

LELAKAK SASAK, KEARIFAN YANG TERNATURALISASI

Dharma Satrya HD

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hamzanwadi Pancor, NTB

Abstrak: Tulisan ini memakai konsep kearifan lokal Ahimsa Putra dan konsep naturalisasi Roland Bartes. Sampiran menaturalisasi yang sifatnya kultural. Kearifan tradisi ada pada sampiran, sedangkan kearifan modern dan bahkan pascamodern ada pada isi. *Lelakak* adalah kearifan yang bersumber pada ciri khas lokalitasnya seperti makanan dan budaya khas Sasak. Antara yang tradisi dan modern dalam *lelakak* adalah sebuah kebutuhan bahwa *olah-olah* dan sekolah, serta *setakilan* dan *kejarian manusia* adalah kebutuhan, baik dalam konteks tradisi, modern, dan bahkan pascamodern.

Kata Kunci: *lelakak*, kearifan, naturalisasi.

Abstract: This paper is based on the concept of local wisdom, *Ahimsa Putra*, and Roland Bartes naturalization's concept existing in the *Lelakak Sasak*. *Lelakak* is a kind of Indonesian *pantun* consisting of four lines in which the local as well as modern wisdom lies. The local wisdom of *Lelakak* lies in the *sampiran* (the first two lines) while its modern and even postmodern wisdom lies in the content (the second two lines). The wisdom comes from typical locality, such as food and Sasak culture. Further, the traditional and modern entity in *Lelakak* is a necessary in the context of traditional, modern, and postmodern as shown in *olah-olah* and schools, *setakilan* and *kejarian manusia*.

Keywords: *lelakak*, wisdom, naturalization.

Lelakak dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata pantun. Masyarakat Sasak dalam menjalani kehidupan sampai saat ini masih memproduksi dan mengkonsumsi pantun tersebut. *Lelakak* diproduksi oleh masyarakat dalam berbagai konteks baik dalam konteks pengajaran maupun dalam konteks kesenian. Dalam konteks pengajaran ia diperkenalkan dan diajarkan pada siswa-siswa dalam mata pelajaran muatan lokal dan dalam kesenian, misalnya dijadikan lirik lagu. *Lelakak* itu dalam konteks pengajaran mengisi pikiran masyarakatnya. Sejak kecil ia diperdengarkan dan begitu masuk bangku sekolah menjadi bahan ajar. Sebagai bahan ajar, *lelakak* itu hanya

diajarkan pada aspek bentuk saja seperti pengajaran pantun pada umumnya dengan menjelaskan rima atau barisnya dan melihat pola bunyinya. Di tangan para guru *lelakak* menjadi tidak berkembang karena hanya sebatas hapalan siswa-siswa. Masyarakat selalu mengulang-ngulang hal itu, baik pada konteks sekolah maupun di luar sekolah. Di luar itu, masyarakatnya mencoba mengkajinya, seperti yang dilakukan Himawan. Dia mengkaji *lelakak* itu dengan pendekatan etnolinguistik dalam rangka menyelesaikan studi pascasarjana program studi linguistik tahun 2012. Ia mengkaji *lelakak* dengan melihat sistem kognisi dan karakteristik *lelakak* tersebut.

Dalam kajiannya ia membahas *Lelakak* sebagai sebuah wacana yang di dalam penciptaannya dipengaruhi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan referensi dalam penciptaannya yang berhubungan dengan intraksi dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam sekitar. Himawan (2012) menyikapi *lelakak* sebagai sebuah kearifan lokal. Sebagai kearifan lokal ia dianggapnya sebagai cermin pengalaman kehidupan. Himawan (2012) dalam tesisnya menguraikan *lelakak* dari aspek struktur dan fungsi. Selain itu, hasil penelitiannya adalah bahwa *lelakak* sebagai sistem kognisi masyarakat yakni sistem mata pencaharian seperti bertani, beternak, perikanan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem kepercayaan, sistem kesenian, sistem transportasi, sistem pernikahan, sistem perumahan.

Hasil penelitian itu dengan data *lelakak* yang begitu banyak membuat analisisnya menjadi tidak mendalam. Ia hanya sampai pada generalisasi bahwa *lelakak* tersebut mencerminkan pengalaman hidup dan sistem kognisi masyarakat Sasak. Sebagai sebuah kearifan lokal ada hal yang belum tuntas dalam pembahasannya yakni persoalan yang mendalam dan terpendalam di dalamnya bukan saja sebagai kearifan lokal namun lebih dari itu sebagai sebuah kearifan tradisi dan bahkan kearifan kontemporer.

Ahimsa-Putra (2011) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kearifan setempat yang penekanannya pada tempat atau lokalitas. Ia membedakan kearifan lokal dengan kearifan tradisional yang dipahami sebagai kearifan yang sifatnya diwariskan dari generasi ke generasi.

LEKAKAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL SASAK

Kearifan lokal tidak harus sesuatu yang diwariskan, artinya bisa berarti sesuatu yang baru muncul dalam komunitas. Persoalannya adalah apa yang tersurat, tersirat, dan terpendam dari *lelakak* tersebut sebagai sebuah kearifan lokal, serta apa implikasi dari keberadaannya sebagai sebuah kearifan, baik sebagai kearifan tradisi maupun kearifan kontemporer. Hal itu yang menjadi permasalahan dalam tulisan yang nantinya akan diuraikan jawabannya pada pembahasan berikut ini.

Lelakak (Pantun)

(1)

Talet tebu lek tengak lendang (menanam tebu di tengah ladang)

Bau paku jari olah-olah (memetik sayur paku untuk dijadikan *olah-olah*)

Lamun tetu pada girang (kalau memang bersungguh-sungguh mau senang)

Pacu-pacu pada sekolah (rajin-rajinlah kalian bersekolah)

(2)

Kadal nongak lek kesambik (kadal melihat ke atas di kesambik)

Benang katak setakilan (benang mentah segulung atau secukupnya)

Tajah onyak ndekna matik (diajar baik tidak menurut)

Payu salak kejarian (akhirnya menjadi salah)

NATURALISASI DALAM LELAKAK

Lelakak sebagai sebuah kearifan lokal mengisyaratkan sesuatu yang sifatnya lokal di dalamnya. Apa yang sifatnya lokal adalah apa yang secara lokalitas berada ditempat itu. Apa yang ada secara lokal adalah sesuatu yang dimiliki masyarakatnya, yaitu sesuatu yang sifatnya alami. Namun, dalam perkembangannya yang alami menjadi sesuatu yang kultural, adalah sesuatu yang mentradisi. Yang alami atau natural adalah sesuatu yang ada di tempat itu yang muncul sebagai kearifan dirinya terhadap tempatnya, sebagai akibat kebijaksanaannya. Kebijaksanaannya itu mewujudkan dalam bentuk *lelakak* baik dalam konteks yang natural maupun kultural. Sebagai sebuah pantun *lelakak* terdiri dari dua bagian yakni sampiran dan isi. Sampiran mengacu pada proses

kehidupan yang natural sedangkan isi mengacu pada kultur kehidupan manusianya. Di dalam isi terdapat gagasan yang ingin disampaikan yakni berupa pesan yang diutamakan atau ditonjolkan. Adanya pesan mengisyaratkan adanya komunikasi yang terjalin antar masyarakat. Masuknya aspek pesan inilah yang mengantarkan kepada konsep mitologi Roland Bartes bahwa mitos adalah sistem komunikasi (Bartes, 1983: 151). Sampiran menunjukkan sesuatu yang alami. Aspek isi adalah suatu hasil yang berupa konsep kebudayaan dalam pengertian cara berpikir. Williams (Storey, 2004: 2-3) mendefinisikan budaya sebagai pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu, dan bahkan karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Geertz (Abdullah, 2006: 1) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan, sedang definisi umum kebudayaan sebagaimana dikatakan Faruk (2012: 18) bahwa kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia.

Lelakaq adalah salah satu bentuk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Sasak yang di dalamnya memuat pandangan atau prinsip hidupnya. Prinsip yang bisa jadi sama dan bisa jadi berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Apa yang berbeda dengan yang lainnya adalah bentuk dan bagaimana isi tersebut disampaikan dan dengan dan melalui apa, serta dengan ekspresi apa. Kalau memahami suatu entitas dengan tidak memahaminya berdasarkan prinsip perbedaan atau memahami sesuatu karena berbeda dengan yang lain maka sebenarnya tidak ada yang natural, yang ada hanya yang kultural. Namun, menjadi ada karena adanya perubahan mengenai entitas tersebut pada bagaimana ia diekspresikan. Pada *lelakak* yang pertama terdapat sampiran pada baris pertama dan kedua. Sampiran itu mengacu pada sesuatu yang sifatnya alami di masyarakat Sasak yakni *talet tebu* setelah itu *bau paku*, aktivitas yang terjadi secara kronologis. Pada isi terdapat yang kultural yakni bergembira karena rajin sekolah. Isi tersebut disampaikan dengan sesuatu yang sifatnya alami seperti naturalisasi proses memenuhi kebutuhan kehidupan yang terajadi pada masyarakat sasak

seperti juga pada aktivitas *talet tebu* dan *bau paku*. Naturalisasi konsep digunakan Bartes (2011: 189) sebagai sebuah fungsi utama mitos. Yang alami dari aktivitas itu adalah aspek tempat bahwa aktivitas itu dilakukan di ladang dengan tujuan membuat *olah-olah*, makanan khas Lombok. Tanpa ada kata *olah-olah* ia menjadi tidak alami dalam konteks lokalitas, sebab hampir semua tempat ada aktivitas semacam itu.

Naturalisasi tersebut adalah upaya untuk membuat wajar sesuatu yang bersifat kultural atau sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Kewajaran yang dibangun sebagai upaya membangun keseimbangan antara yang natural dan yang kultural atau sosial. Yang natural ada pada sampiran dan yang kultural ada di dalam isi. Isi di dalam pantun atau *lelalak* bersifat ideologis atau gagasan. Sampiran bisa dikatakan sebagai sebuah legitimasi bahwa yang kultural dalam isi adalah sesuatu yang semestinya atau sebagaimana mestinya. Yang natural tersebut mengisyaratkan adanya hukum alam. Sehingga, dengan demikian pada sampiran menunjukkan hukum alam yang ada dalam kosmologi masyarakat Sasak dalam *lelakak* tersebut, seperti aktivitas *talet tebu lek tengak lendang* dan *bau paku jari olah-olah*. Dalam pengertian tertentu, Aktivitas dalam sampiran tersebut adalah aktivitas yang sifatnya natural dan sekaligus kultural. Awalnya, ia memang natural, namun terjadi perubahan pada diri masyarakatnya untuk menjadikannya sebagai sebuah tradisi karena dilakukan terus-menerus dan berulang maka menjadi bersifat kultural. Dalam keadaan yang demikian ia merupakan kearifan tradisi karena ia diturunkan, diwariskan dari generasi ke generasi. *Olah-olah* sebagai penanda kunci sebagai sebuah kearifan lokal, karena untuk membuat *olah-olah* bukanlah mudah dalam prosesnya. Membuatnya membutuhkan waktu seharian dari pagi sampai sore. Bahan membuatnya diambil juga dari sari pati kelapa yang telah dibuat menjadi minyak. Mengetahui hal demikian ia sebagai hasil dari kearifan tradisi.

Hal demikian terjadi juga pada sampiran di data yang kedua, tepatnya pada baris *kadal nongak lek kesambik* dan *benang katak setakilan*. *Kesambik* adalah sebuah pohon yang bisa mejadi apa saja, misalnya saja rumah, bahan permainan anak-anak atau rumah tangga. *Kesambik* adalah juga rumah yang terbuat dari

murni berbahan kayu yang mengisyaratkan kenaturalan, sedangkan *kadal nongak* adalah kadal yang melihat ke atas. Pada frase *benang katak* juga mengandung sifat natural. *Benang katak* adalah *benang* yang mengalami proses pengalamiahan untuk menjadi benang yang kuat yang akan membawa kemenangan, misalnya saja dalam tradisi layangan, dengan kata lain benang yang masih dalam proses.

Aspek isi pada yang kedua juga demikian yakni menunjukkan yang sifatnya kultural. Pada baris *tajah onyak ndek nematik* dan *payu salak kejarian* menunjukkan adanya aspek kultur yang dibangun yakni *tajah onyah* yang berarti kalau diberikan ajaran ia tidak menurut, sehingga akibatnya menjadi orang yang salah atau tidak benar di dalam kulturnya dan dengan memakai tolok ukur kulturnya. Artinya, ia tidak menjadi manusia yang sebagaimana manusia atau yang sebenarnya manusia yakni manusia yang taat pada ajaran Tuhan, ajaran agama, ajaran masyarakat dalam hal ini misalnya ajaran leluhur atau nenek moyang. Hal itu bukan saja dalam konteks agama, tetapi juga ajaran dalam konteks ajaran orang tua dan terkait masalah adat atau norma di masyarakat. Dalam menjalani rutinitas kehidupan pesan dan nasihat serta ajarannya menyertasi setiap tingkah dan prilaku masyarakat khususnya generasi.

LELAKAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL: YANG TERSURAT, TERSIRAT, DAN TERPENDAM

Ahimsa-Putra (2011) membedakan kearifan lokal menjadi tiga macam yakni berdasarkan keeksplisitan dalam perwujudannya dalam teks. *Pertama*, kearifan yang tersurat yakni kearifan yang diketahui dari kata-kata, kalimat, alenia dalam teks yang dinyatakan secara eksplisit, secara terang-terangan. *Kedua*, kearifan tersirat yakni kearifan yang bisa ditemukan setelah membaca teksnya dengan lebih teliti dan mengambil jarak dengan teks tersebut. *Ketiga*, kearifan yang terpendam yang lebih sulit untuk menemukannya.

Ada hal yang sifatnya tersurat dalam *lelakak* tersebut, dibalik proses naturalisasi yang ada di dalamnya yakni kearifan tradisi dan kearifan modern. *Lelakak* tersebut sebagai sebuah kearifan tradisi menggambarkan suatu aktivitas manusia yang mentradisi seperti pada *lelakak* yang pertama, tepatnya pada

sampiran. Pada baris *Talet tebu lek tengak lendang* dan *bau paku jari olah-olah* adalah sebuah tradisi masyarakat Sasak. Ada tradisi bertani, berladang, berkebun karena sebagian besar masyarakat Sasak bermatapencapaian sebagai petani dan buruh tani, serta peternak. Aktivitas semacam itu mengisyaratkan adanya kegiatan berladang dan memetik hasil. Selain itu, tersurat juga bahwa di dalamnya masuk aspek makanan tradisi seperti *olah-olah*. Hal demikian adalah tradisi dari cara hidup dan bertahan hidup masyarakat Sasak di Lombok, sedangkan pada isi menunjukkan kearifan modern, yaitu gagasan tentang kemajuan bahwa untuk bisa dikatakan maju masyarakat harus sekolah. Pada baris *lamun tetu pada girang* dan *pacu-pacu pada sekolah*. Kedua baris itu adalah hasil dari kearifan modern bahwa hidup yang bahagia adalah hidup dengan kita rajin sekolah, dengan kata lain meraih disiplin ilmu. Dunia modern yang datang dari Barat menjanjikan kehidupan yang baik dengan mengikuti tradisinya yakni sekolah. Bagi masyarakat Sasak pada awalnya bahwa tanah, ladang, bertani adalah sekolah yang nyata. Pada *lelakak* itu, masyarakat Sasak menggabungkan yang sifatnya tradisi dan modern. Dia menyampaikan yang modern dengan sesuatu yang sifatnya tradisi. Sifat kearifan lokalnya ada pada pengambilan objek makanan khas Lombok yakni *olah-olah* pada baris *bau paku jari olah-olah*. Kata itu yang disandingkan dengan kata sekolah. Artinya, sekolah seperti juga *olah-olah*, membutuhkan proses lama untuk mendapatkannya. Pada *lelakak* yang kedua, *setakilan* disandingkan dengan ajaran untuk menjadi manusia (*kejarian*). Tersurat bahwa *kadal nongak* adalah perumpamaan manusia yang menghadap ke atas (Tuhan), sedangkan *benang katak* adalah benang yang dalam proses yang dalam pengertian proses yang dilaluinya adalah proses dengan kapasitasnya untuk menghadap yang atas. Jika tidak mematuhi ajaran yang di Atas maka menjadi manusia yang salah.

Mengungkap yang Tersirat

Lelakak tersebut sebagai sebuah tanda dan sebagai sebuah kearifan lokal menyiratkan bahwa sekolah dan tentang ajaran baik yang datang dari Tuhan maupun manusia adalah sebuah kebutuhan, adalah sebuah bekal. Tersirat bahwa

setakilan adalah bentuk kearifan terhadap diri dan di luar diri bahwa di dalam mencapai sesuatu dan mengejar sesuatu hendaknya sesuai dengan keberadaan diri kita. Sekolah dan belajarpun adalah sebuah *takilan*, sehingga dalam mencapainya pun harus berdasar dari *takilan* kita, *takilan* yang mampu dibawa, *takilan* sesuai kapasitas. Pada lelakak yang pertama menunjukkan budaya modern seperti bersekolah yang dinaturalisasikan dengan tradisi bertani yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian itu. Pada *lelakak* yang kedua menyampaikan budaya modern bahwa manusia yang benar adalah manusia yang sesuai ajaran leluhurnya dan ajaran dalam suatu institusi terkait dengan ilmu pengetahuan. Hal itu dapat dilihat dari naturalisasinya dengan *kesambik*, sebuah pohon yang “menjadi”, ia menjadi apa saja, menjadi bahan membuat rumah, menjadi bahan alat rumah tangga, permainan anak-anak, dan lain-lain. Seperti orang yang menerima pelajaran (*tajah*) akan menjadi seperti *kesambik*. Dalam konteks modern dan tradisi, apa yang bersifat kultural didampingi oleh yang sifatnya natural, dengan kata lain yang natural mencoba mengantar yang kultural untuk bisa diterima atau disikapi sama dengan yang natural. Baris *talet tebu* dan *bau pakujari olah-olah* adalah mengantar dan mendampingi yang bersifat kultural yakni sekolah. Begitu pula dengan *kadal nongak lek kesambik* dan *benang katak setakilan* mendukung dan mendampingi yang kultural yakni menjadi manusia yang benar berdasarkan ajaran, biar tidak salah *kejarian* (menjadi yang banar).

Memahami yang Terpendam

Ada yang terpendam yang dapat dicermati dari lelakak tersebut yakni bahwa hidup ini harus mengikuti apa yang zaman tawarkan pada dirinya yang dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi pada dirinya dari yang sifatnya natural ke arah kultural atau bentukan zaman. Apa yang terpendam adalah apa yang muncul dari kedalaman diri bahwa hidup ini sebenarnya adalah sebuah proses menjadi sebenarnya manusia (*jari manusia*) atau menjadi (*kejarian*) manusia, manusia yang berguna dan menjadi berguna hanya jika melakukan *pacu sekolah* (rajin sekolah) dan taat pada ajaran. Namun, itu semuanya sama saja karena pada prinsipnya yang natural dan kultural adalah sama. Hal yang terpendam baik pada

yang natural maupun yang kultural pada dasarnya dan pada prinsipnya sama. Itulah alasan kenapa yang natural dan yang kultural hadir bersamaan dalam *lelakak* tersebut. apa yang natural berada pada latar belakang, dan yang kultural pada latar depan sehingga untuk menjadi sebenarnya manusia yakni dengan melihat ke belakang, kehistorisitas kehidupan manusia sebelumnya dan menjadikan yang di belakang tersebut sebagai pegangan atau dasar untuk perbuatan selanjutnya, yaitu ke arah yang kultural dan yang natural mengontrolnya, memandunya, dan mendampinginya. Untuk bisa memahami yang di depan yang sifatnya kultural harus berangkat dari yang natural, yang ada pada latar belakang.

LELAKAK SEBAGAI KEARIFAN KONTEMPORER

Lelalak hadir sebagai perpaduan antara yang tradisi dan modern dan bahkan pascamodern dengan tidak menghilangkan sifat lokalitasnya. Implikasi lebih jauh dalam konteksnya yang tradisi dan keilmiahan, ia berada dalam kelisanan pertama dan kelisanan kedua (*secondary orality*). Sebagai kelisanan pertama, *lelakak* hidup pada manusianya, yang mengilhaminya, sehingga selama manusianya hidup maka *lelakak* tersebut akan terus hidup. Sebagai kelisanan kedua, *lelakak* itu akan dihidupkan kembali ketika ia dengan sistem modern ditekskan atau dituliskan, sehingga menjadi materi ajar dan diajarkan pada sekolah-sekolah. Sebagai pascamodern, *lelakak* hadir dengan dan melalui multimedia dan dihadirkan oleh masyarakat yang arif terhadap multimedia, Faruk (2011: 21-22) menjelaskan adanya sensibilitas baru pada karya-karya sastra yang memperlihatkan dua kecenderungan yang berbeda yaitu karya-karya sastra yang menggunakan teknologi multimedia dalam penciptaan dan publikasinya dan yang mengekspresikan aspek perasaan dan pikiran dari sensibilitas tersebut. *Lelalak* dalam perkembangannya sebagai akibat adanya kearifan terhadap hal-hal yang berbau kekinian seperti teknologi multimedia, ia menjadi termultimediakan oleh masyarakat yang hidup dalam zaman yang serba multimedia. Hal ini dapat dilihat ketika *lelakak* masuk ke dalam suatu wadah lain seperti dalam cilokak, gamelan, dan bahkan acara perkawinan diekspresikan dan dipublikasi melalui multimedia.

Terlebih lagi sekarang, masyarakat sudah memiliki teknologi komunikasi yang canggih.

Lelakak sebagai kearifan kontemporer hadir bersamaan dan dengan hal yang berbau pascamodern. Persoalan kehadirannya mengantarkan kepada konsep tentang keberadaan dan keadaannya di dalam masyarakat. Sehingga, *lelakak* berada dalam keadaan seperti apa atau dalam masyarakat seperti apa? Sebagai sebuah sastra lisan *lelakak* berada dalam sebuah sistem yang disebut modern dan bahkan pascamodern atau *orality* dan *secondary orality*. Dalam situasi yang serba teknologi yang semua hal dimultimediakan, *lelakak* tersebut masih dalam murni lisan di beberapa tempat terutama daerah-daerah pelosok yang jauh dari jangkauan listrik dan teknologi. Ada beberapa yang dalam perkembangannya mengalami perubahan menjadi lirik lagu seperti pada sampel data kedua oleh karena generasi sekarang yang sebagaimana dikatakan Faruk (2011: 38) bahwa generasi sekarang adalah generasi multimedia, generasi yang kepekaan indrawinya sejak kecil diasah oleh televisi dan lanskap kehidupan yang semakin tervisualisasi di atas.

Lelakak sebagai sistem modern hadir dalam keadaan yang disebut dengan *secondary orality* atau kelisanan kedua karena ia di satu sisi ada secara lisan dan secara tulis artinya ditekankan, kemudian ia dilisankan kembali dalam bentuk nyanyian (kidung). Sebagai sebuah keadaan yang pascamodern mengacu pada konsep metafiksi historiografik yang merupakan bagian dari suatu diskursif yang lebih besar yaitu aturan-aturan bahasa dan kesusastraan yang dikondisikan oleh hubungannya dengan hubungan-hubungan dan lembaga-lembaga sosial dan mempunyai peranan yang erat dan efektif dalam hubungan-hubungan kekuasaan (Faruk, 2011:26-27). *Lelakak* berkaitan erat dengan legitimasi keberadaan dirinya dan keberadaan masyarakatnya bahwa masyarakatnya membawanya kepada tradisi pascamodern dengan menunjukkan sensibilitas multimedia pada *Lelakak* tersebut. Sensibilitas multimedia yang melahirkan kecenderungan baru dalam hasil-hasil karya sastra yang tidak lagi merupakan teks tertutup yang lengkap dalam dirinya, melainkan sebuah teks yang terbuka dan yang membuka diri, yang ko-ekstensif dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya baik yang berupa citra-citra indrawi yang berbeda, dengan teks-teks lain dengan genre-gene lain,

maupun dengan dunia nyata yang historis (Faruk, 2011: 27-28). Selanjutnya, Faruk (2011: 28) mengatakan bahwa keterbukaan itu bukanlah keterbukaan yang bersifat spasial, statis, dan final, melainkan temporal, dinamik, dan prosesual. Teks *Lelakak* telah membuka diri ke arah yang sifatnya dinamik dan prosesual. Sebagai yang sifatnya temporal dan dinamik, ia sangat *fluid*. Dalam konteks yang sifatnya historis *lelakak* adalah murni dalam suatu keadaan yang murni lisan atau kelisanan pertama, sedangkan dalam waktu yang relatif baru secara kontemporer ia berada pada sistem kelisanan kedua dan bahkan kalau boleh diistilahkan menjadi kelisanan yang melampaui kelisanan pertama. Keadaan yang demikian mengisyaratkan bahwa *lelakak* juga ada dengan sifatnya yang prosesual, artinya keberadaan yang terus berjalan, oleh karena itu tidak bisa mendefinisikan sesuatu yang masih dalam proses seperti *lelakak* ini, karena dalam kenyataannya yang relatif baru, keberadaannya menjadi termultimediakan. Dengan kata lain, keadaan dan keberadaannya hanya jika dalam multimedia dan ia termultimediakan oleh masyarakat yang hidup dalam tradisi itu yakni tradisi yang serba multimedia. Keadaannya yang termultimediakan ini berimplikasi pada produksi dan konsumsi yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Dalam kondisi yang demikian, *Lelakak* bukan saja ada dalam tradisi modern atau *secondary orality* namun berkemungkinan lebih dari itu.

Dalam keberadaannya yang demikian, *Lelakak* itu kemudian tidak hadir untuk memberikan makna dari teksnya melainkan lebih kepada efek dari bunyi liriknya, dengan kata lain eksistensinya adalah bunyi, karena banyak orang yang melagukannya terutama anak-anak atau siswa-siswa, namun tidak begitu memahami makna liriknya, dengan kata lain yang bisa dimengerti hanyalah artinya. Sehingga, dalam keberadaannya yang secara *orality* dan *secondary orality* atau *orality* yang termultimediakan ia tidak mengejar makna. Ong (dalam Faruk, 2011: 46) menyebut media elektronik yang bersifat multiple sebagai *secondary orality* karena terlepas dari adanya scenario yang berupa tulisan yang ada dibalikinya. Sebagai entitas yang murni *orality* (Faruk, 2011: 46) masyarakat lisan terus-menerus mengasah kepekaannya terhadap bunyi, terus menerus melatih indra pendengarannya. Implikasinya adalah ia dinikmati sebagai sesuatu yang

dibunyikan atau dilagukan, tercipta untuk dinyanyikan. Terlebih lagi sekarang sebagaimana dikatakan Faruk (2011:38) bahwa masyarakat dengan generasinya ialah generasi multimedia, generasi yang kepekaan indrawinya sejak kecil diasah oleh televisi dan lanskap kehidupan yang semakin tervisualisasi. Posisi yang demikian memberikan keuntungan dalam pengajaran akan *lelakak* tersebut yakni mempermudah karena bisa belajar dimana saja dan kapan saja.

Dengan demikian posisi *lelakak* dimasyarakat adalah sebagai kelisanan kedua atau *secondary orality* karena keberadaannya yang sekarang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan multimedia atau teknologi elektronik. Sehingga, *Lelakak* yang ada sekarang mengacu pada pernyataan Faruk (2011: 38) bahwa sensibilitas multimedia hanya akan membuat tertarik dengan tampilan yang multimedia, yang dapat mengaktifkan seluruh indrawi mereka dengan proses belajar mengajar yang membuat mereka terlibat, bukan yang membuat mereka berjarak yang membawa mereka dalam kegiatan kolektif, bukan refleksi individual. Generasi multimedia tersebut hanya mengilhami *lelakak* sebagai, baik yang kemudian menjadi lagu atau yang tetap dalam kondisi kelisannya, sesuatu yang hadir dengan bentuk yang memungkinkan tetap hadir melampaui ruang yang ada karena dengan multimedia ia tidak perlu selamanya membutuhkan pengajar. Artinya, sewaktu-waktu multimedia menggantikan semuanya, termasuk di dalamnya cara berfikir dan bertindak, dan bahkan cara ia merasa. Begitulah keberadaan dari *Lelakak* yang dijadikan objek dalam tulisan ini bahwa ia ada dalam teknologi media dan termultimediakan oleh masyarakatnya sehingga semua orang bisa mengakses dan mempelajarinya serta menikmatinya sebagai sebuah karya yang keberadaannya sebagai sebuah tradisi lisan kedua atau *secondary orality*. Faruk (2011: 49) mengatakan hal itu sebagai sensibilitas pascamodern. Dengan demikian, posisi *lelakak* sebagai sebuah sastra lisan adalah teks sastra yang termultimediakan, dengan kata lain berada dalam tradisi *secondary orality*. Keberadaannya yang demikian sebagai akibat dari masyarakatnya yang memiliki kearifan yang sifatnya kekinian yakni kearifan terhadap multimedia atau teknologi masa kini. Posisi yang ditempati *lelakak* sebagai kelisanan kedua (*secondary*

orality) disebabkan karena kearifannya dalam menyikapi hal-hal yang berbau kekinian baik kekinian dalam konteks modern maupun pascamodern.

PENUTUP

Di dalam *lelakak* ditemukan proses naturalisasi yakni pada sampiran dan isi. Isi sebagai sebuah gagasan atau ide di naturalisasikan dengan sesuatu yang sifatnya tradisi. Sampiran menaturalisasikan sesuatu yang sifatnya kultural dengan mengangkat kearifan lokal yang ada di dalamnya. *Lelakak* tersebut meng-ada dengan kearifan tradisi dan modern, dan bahkan pascamodern setelah keberadaannya yang meruang dan mewaktu dalam semua wadah atau media yang sesuai zamannya. Adanya yang natural dan kultural pada *lelakak* tersebut sebagai upaya membangun keseimbangan akan keberadaan diri yang hidup dalam ruang dan waktu yang selalu berubah. Adanya yang natural menjadi sebuah tradisi dan yang kultural menjadi sesuatu yang sifatnya modern. *Lelakak* sebagai kearifan lokal memuat di dalamnya kearifan tradisi dan kearifan kontemporer. Kearifan tradisi ada pada sampiran dan kearifan kontemporer ada pada isi. Di dalam kearifan tersebut hal yang sifatnya tersurat, tersirat, dan terpendam. *Lelakak* sebagai yang tersurat adalah kearifan yang bersumber pada ciri khas lokalitasnya seperti makanan dan budaya khas Lombok. Hal yang tersirat adalah antara yang tradisi dan modern dalam *lelakak* tersebut adalah sebuah kebutuhan bahwa *olah-olah* dan sekolah, serta *setakilan* dan *kejarian manusia* adalah sebuah kebutuhan baik dalam konteks tradisi, modern, dan bahkan pascamodern. Hal yang tersirat bahwa baik yang natural maupun kultural adalah pada dasarnya dan pada prinsipnya sama. Dibalik kesamaan itu terdapat prinsip bahwa hidup harus sesuai dengan yang zaman tawarkan, harus menyesuaikan diri dengan mode keberadaan yang muncul kemudian sebagai sebuah kearifan yang sifatnya kontemporer. Prinsip yang ada pada yang natural atau tradisi sama dengan yang ada pada yang kultural atau modern. Keberadaan yang dalam sistem antara tradisi dan modern, natural dan kultural, *lelakak* tersebut meruang dan mewaktu dalam sistem-sistem tersebut. Kehadirannya antara yang tradisi, modern, dan pascamodern sebagai

akibat kearifan masyarakatnya dengan hal yang sifatnya tradisi, modern, dan pascamodern.

Daftar Rujukan

- Abdullah, I. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa Putra, dkk. 2011. *Jejak Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Elmatra.
- Bartes, Roland. 1983. *Mitologi*. Nurhadi (penerjemah). 2011. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Faruk. 2011. *Sastra dalam Masyarakat (Ter)-multimedia-(kan): Implikasi teoritik, Metodologis, dan Edukasionalnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2012. *Sastra sebagai Produk dan produsen kebudayaan sebuah (de-) Konstruksi*. Yogyakarta, Yasayo, November, hlm 18.
- Himawan, Yudi H. 2012. *Lelakak dalam Budaya Sasak (Analisis Etnolinguistik)*. Yogyakarta: UGM. Tesis.
- Storey, John. 1993. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Fajri (penerjemah). 2004. Yogyakarta: Qalam.